

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam menghadapi era persaingan bebas saat ini, setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensinya dalam menjalankan proses produksi. Hal ini mutlak diperlukan untuk jika perusahaan ingin tetap bertahan didalam persaingan yang semakin ketat saat ini. Salah satu tujuan organisasi perusahaan yang bisa dijadikan sebagai ukuran keberhasilan atau kemajuan perusahaan ialah laba. Maka dari itu perusahaan akan berusaha untuk menghasilkan laba agar bisa mempertahankan kelangsungan usahanya demi keberhasilan perusahaan. Laba dapat diperoleh apabila hasil penjualan lebih besar dari jumlah biaya yang dikeluarkan. Salah satu jenis laba yang ada di dalam perusahaan manufaktur ialah laba kotor. Menurut Munawir (2007 : 26) laba kotor diperoleh dari selisih antar hasil penjualan dengan jumlah harga pokok penjualan.

Laba kotor yang besar sangat diharapkan oleh setiap perusahaan yang tujuan utamanya mencapai laba, karena laba kotor akan mempengaruhi laba bersih suatu perusahaan yang nantinya akan berpengaruh pula terhadap kelangsungan usahanya. Apabila laba kotornya kecil, kemungkinan laba bersih nya pun kecil, sehingga dikhawatirkan perusahaan tidak dapat meneruskan usahanya. Pencapaian laba kotor dapat dilihat dari besarnya anggaran laba kotor. Diharapkan realisasi laba pada suatu perusahaan lebih besar daripada anggaran laba yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Pada PT. Pindad (Persero) dapat dikatakan bahwa pencapaian laba kotor kurang maksimal khususnya pada divisi Tempa dan Cor. Berikut ini perolehan laba kotor selama dua tahun terakhir pada PT Pindad (persero) divisi Tempa dan Cor.

Tabel 1.1

Perbandingan anggaran dan realisasi laba kotor pada PT. Pindad (persero)  
Divisi Tempa dan Cor

TAHUN	TRIWULAN	LABA KOTOR	
		ANGGARAN	REALISASI
2007	1	3.593.006.243	3.587.065.869
	2	4.229.889.561	4.129.889.781
	3	4.287.934.981	3.998.873.276
	4	5.291.358.239	4.498.569.098
2008	1	5.223.671.925	5.321.786.995
	2	6.997.254.237	6.501.439.982
	3	6.083.387.829	6.015.229.402
	4	6.109.339.226	6.221.782.391
JUMLAH		42.815.842.241	40.274.636.794

Sumber : Laporan Anggaran dan Realisasi Laba Rugi PT. Pindad (Persero) pada tahun 1999-2008 (data diolah)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perolehan laba kotor pada PT Pindad (persero) divisi Tempa dan Cor dalam dua tahun terakhir tidak sesuai yang dianggarkan. Pada tahun 2007, rata – rata pencapaian laba kotor hanya sebesar 95% dan pada tahun 2008 pencapaian laba kotor juga tidak maksimal, walaupun dapat dilihat pada triwulan satu dan empat nilai realisasi lebih besar tetapi pada triwulan ke dua dan tiga, rata – rata pencapaian laba kotor tidak dapat mencapai target yang telah dianggarkan.

Laba kotor dipengaruhi oleh penjualan dan harga pokok produksi yang dijual atau HPP. Harga Pokok Penjualan (HPP) dipengaruhi oleh harga pokok produksi dan persediaan produk. Harga pokok produksi diperoleh dari persediaan produk dalam proses awal ditambah dengan biaya produksi, lalu dikurangi dengan persediaan akhir produk dalam proses. Secara garis besar menurut Hansen dan Mowen dalam bukunya *Management Accounting* (2004 : 41-42) biaya produksi (biaya operasi pabrik) menurut komponen manufaktur dapat diklasifikasikan menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Ketiga jenis biaya produksi nantinya akan membentuk Harga Pokok Produksi. Salah satu biaya yang menyusun biaya produksi ialah biaya tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja langsung ialah biaya yang digunakan untuk membayar tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi. Apabila biaya tenaga kerja langsung besar, maka HPP akan semakin besar, akibatnya akan semakin besar pula mengurangi hasil penjualan, sehingga laba kotor yang diperoleh perusahaan semakin kecil.

Untuk mengatasi hal tersebut perusahaan harus memiliki tujuan perencanaan dan pengendalian biaya. Manajemen harus mempunyai perencanaan yang tepat mengenai pengalokasian biaya, sebab pengalokasian biaya tersebut berkaitan erat dengan perhitungan harga pokok produk. Bila pengalokasian biaya terlalu besar, maka harga pokok yang dihasilkan terlalu tinggi ataupun sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, maka pengendalian biaya harus dilakukan. Pengendalian biaya ini penting bagi perusahaan karena biaya produksi merupakan unsur di dalam

pembentukan harga pokok produksi yang dijadikan dasar dalam penentuan harga pokok penjualan produk yang dihasilkan. Menurut Mulyadi, biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi tiga unsur yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik disebut pula dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*) yang merupakan biaya untuk mengkonversi atau mengubah bahan baku menjadi produk jadi (1999: 14).

Salah satu cara yang digunakan ialah mengefisienkan biaya. Efisiensi biaya produksi dapat dilakukan dengan membandingkan rencana biaya produksi dengan realisasinya. Agar harga pokoknya tidak terlalu besar, perusahaan dapat melakukan efisiensi biaya produksi, termasuk juga didalamnya efisiensi biaya tenaga kerja langsung.

Mengingat pentingnya efisiensi biaya tenaga kerja langsung dalam meningkatkan pencapaian laba kotor, maka penulis tertarik dan ingin mengetahui, memahami, dan juga membuktikan bagaimana efisiensi biaya tenaga kerja langsung dapat berpengaruh pada pencapaian laba kotor perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul **“Pengaruh Efisiensi Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Pencapaian Laba Kotor Pada PT. Pindad (Persero) Divisi Tempa dan Cor.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran efisiensi biaya tenaga kerja langsung pada PT. Pindad (persero) Divisi Tempa dan Cor
2. Bagaimana gambaran pencapaian laba kotor pada PT. Pindad (Persero) Divisi Tempa dan Cor
3. Bagaimana Pengaruh Efisiensi Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Pencapaian Laba Kotor Pada PT. Pindad (Persero) Divisi Tempa dan Cor.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Efisiensi Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Pencapaian Laba Kotor Pada PT. Pindad (Persero) Divisi Tempa dan Cor.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran efisiensi biaya tenaga kerja langsung pada PT. Pindad (persero) Divisi Tempa dan Cor
- 2 Untuk mengetahui gambaran pencapaian laba kotor pada PT. Pindad (Persero) Divisi Tempa dan Cor
- 3 Untuk mengetahui Pengaruh Efisiensi Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Pencapaian Laba Kotor Pada PT. Pindad (Persero) Divisi Tempa dan Cor.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara teoritis pengembangan untuk keilmuan dalam akuntansi khususnya akuntansi biaya maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dapat tercapai setelah melaksanakan penelitian ini antara lain:

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan sebagai salah satu kajian teori ilmu akuntansi biaya khususnya mengenai biaya tenaga kerja langsung yang ada di bidang industri serta manfaatnya dalam pengelolaan biaya produksi dan pencapaian perolehan laba kotor.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak PT. Pindad (Persero) khususnya Divisi Tempa dan Cor sebagai masukan bagi manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan mengenai pentingnya efisiensi biaya tenaga kerja langsung dan tingkat pencapaian laba kotor.